

**EROTIKA DALAM ANTOLOGI PUISI
BAHAYA LATEN MALAM PENGANTIN KARYA ASLAN ABIDIN
(KRITIK WACANA MICHEL FOUCAULT)**

ARTIKEL *E-JOURNAL*

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra



Disusun Oleh:
Fuad Evans Cahyadiputra
11210144015

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**

PERSETUJUAN

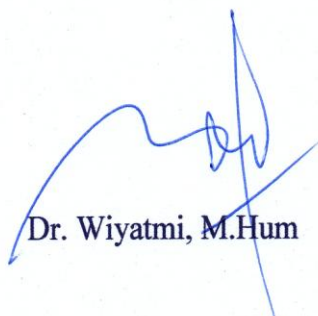
Artikel *E-Journal* yang berjudul *Erotika dalam Antologi Bahaya Laten Malam*

Pengantin Karya Aslan Abidin ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diterbitkan.




Yogyakarta, 17 Maret 2016

Pembimbing I



Dr. Wiyatmi, M.Hum

Pembimbing II



Kusmarwanti, M.Pd., M.A

**EROTICA IN *BAHAYA LATEN MALAM PENGANTIN*
POETRY ANTHOLOGY BY ASLAN ABIDIN
(MICHEL FOUCAULT'S DISCOURSE CRITICISM)**

by

**Fuad Evans Cahyadiputra
11210144015
fuadevans17@gmail.com**

ABSTRACT

This research aimed at describing the elements constructing poetry's erotic discourse and the form of erotic discourse in *Bahaya Laten Malam Pengantin* poetry anthology by Aslan Abidin.

This research was a descriptive-qualitative research. The subject of the research was *Bahaya Laten Malam Pengantin* poetry anthology by Aslan Abidin. This research focused on the elements constructing the erotic discourse and the form of erotic discourse in the anthology. The technique of data sampling was purposive sampling. The technique of data analysis was descriptive qualitative. The validity of the data gained by semantic validity and interpreter reliability.

The results of the research were: (1) The elements constructing the erotic discourse were diction, imagery, figurative language and rhetorical devices. (2) The forms of erotic discourse included sexual discourse, power discourse, historical discourse, and religious discourse. Sexual discourse manifested through women as the object of the poetry, illustration of women body, and society's perspective on sexual pedagogy. Power discourse manifested through agencies, police, teachers and village officials and the power relations manifested through body and lust power relation. Historical discourse included world historical events such as world prominent figures and local historical events such as woman victims of PKI, Yogyakarta earthquake, and the history of Marsinah. Religious discourse included the illustration of Adam and Eve and the reversal of religious discourse as the Habil and Khabil's tale by portraying them kissing.

Keyword : erotica, element constructing poetry's, erotic discourse.

**EROTIKA DALAM ANTOLOGI PUISI
BAHAYA LATEN MALAM PENGANTIN KARYA ASLAN ABIDIN
(KRITIK WACANA MICHEL FOUCAULT)**

Oleh

**Fuad Evans Cahyadiputra
11210144015
fuadevans17@gmail.com**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur puisi pembangun wacana erotis dan mendeskripsikan wujud wacana erotis dalam antologi puisi *Bahaya Laten Malam Pengantin* karya Aslan Abidin.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah antologi puisi *Bahaya Laten Malam Pengantin* karya Aslan Abidin. Penelitian ini difokuskan pada unsur-unsur puisi pembangun wacana erotis dan wujud wacana erotis yang terdapat dalam antologi puisi tersebut. Teknik yang digunakan dalam penyampelan data subjek antologi puisi adalah teknik penyampelan purposif (*purposive sampling*). Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas semantis (*semantic validity*) dan reliabilitas *intrarater*.

Hasil penelitian adalah sebagai berikut: *Pertama*, unsur-unsur puisi pembangun wacana erotis dalam antologi puisi *Bahaya Laten Malam Pengantin* meliputi diksi, citraan, bahasa kias, dan sarana retorik. *Kedua*, wujud wacana erotis dalam antologi tersebut meliputi wacana seksualitas, wacana kekuasaan, wacana sejarah, dan wacana agama. Wacana seksualitas berupa wanita sebagai objek dalam puisi erotis, penggambaran tubuh perempuan dalam puisi erotis, dan pandangan masyarakat terhadap pedagogi seksualitas. Wacana kekuasaan, meliputi kekuasaan aparatur, polisi, guru, dan pamong desa dan kekuasaan relasi meliputi kuasa relasi tubuh dan kuasa relasi nafsu. Wacana sejarah meliputi sejarah besar seperti sejarah tokoh dunia dan sejarah kecil meliputi sejarah wanita korban PKI, sejarah gempa Yogyakarta, dan sejarah Marsinah, dan wacana agama berupa penggambaran wacana agama seperti kisah Adam dan Hawa, dan pembalikan wacana agama seperti kisah hubungan Habil dan Khabil yang digambarkan berciuman.

Kata kunci : erotika, unsur-unsur puisi, wacana erotis.

A. PENDAHULUAN

Seksualitas telah cukup lama menjadi tema dan persoalan yang diangkat dalam karya-karya sastra Indonesia. Mulai pada zaman Balai Pustaka, ada novel *Belenggu* yang ditolak terbit oleh Balai Pustaka “*Volkslectuur*” karena dianggap immoral. Tahun 1960-1970 ada Motinggo Boesje, Kelik Diono dan beberapa pengarang lain sudah memberikan adegan-adegan seks dalam karyanya. Dalam novel Pramoedya Ananta Toer yang berjudul *Korupsi* juga terdapat adegan-adegan seks yang dituturkan secara jelas (Mohamad, 1980: 7).

Mohamad (1980: 10) dalam esainya yang berjudul “Seks, Sastra, Kita” menyatakan bahwa seks yang terlampau ditiarakan sama kurang meyakinkannya

dengan seks yang dilenyapkan.

Hal tersebut dapat dipahami bahwa kesusastraan Indonesia selalu berdiri di antara kebebasan untuk mengungkapkan seksualitas dan pantangan untuk mengungkapkan seksualitas.

Michel Foucault (2008: 34) dalam bukunya yang berjudul *Ingin Tahu, Sejarah seksualitas*, membedakan cara mengungkapkan kebenaran tentang seks menjadi dua yaitu *scientia sexualits* atau ilmu seksualitas dan *ars erotic* atau seni erotika. *Scientia sexualis* berkembang di Barat, mulai dari pengakuan dosa kaum nasrani yang dijadikan buku sampai pada perkembangan ilmu kedokteran yang mengkaji tentang seks. Bentuk seks itu jelas amat jauh dari bentuk yang terdapat dalam “seni erotik”.

Di era 2000-an, seksualitas dalam sebuah karya atau dalam kesusastraan Indonesia semakin marak. Kebebasan berpendapat, gaya hidup modern, perkembangan teknologi dan teori-teori postmodern dari barat merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya karya-karya yang mengangkat seksualitas. Karya-karya tersebut diangkat memiliki beberapa tujuan, di antaranya sebagai “bumbu” agar karyanya laku di pasaran. Ada juga sastrawan yang mengangkat seksualitas untuk melawan nilai-nilai dan norma yang ada di masyarakat. Contohnya adalah Ayu Utami yang menggunakan tema seksualitas dalam prosanya sebagai “senjata” untuk me-

nyampaikan pendidikan feminis (Wiyatmi, 2015: 14).

Oleh karena itu, penelitian ini ingin mengkaji sebuah antologi puisi yang menurut peneliti juga termasuk karya yang mengangkat erotika. Karya tersebut merupakan karya penyair Aslan Abidin dengan judul antologi puisi *Bahaya Laten Malam Pengantin*. Dalam antologi puisi tersebut tidak hanya wacana seksualitas yang ingin disampaikan, tetapi ada wacana-wacana lain yang perlu juga untuk dikaji.

Aslan lahir di Soppeng, Sulawesi Selatan pada tanggal 31 Mei 1972. Sajak-sajaknya pernah dimuat antara lain di *Horison*, *Basis*, *Jurnal Puisi*, *Republika*, *Kompas*, dan *Media Indonesia*. Selain itu, karya-karyanya juga dibukukan dalam *Mimbar*

Penyair Abad 21 (1996), *Antologi Puisi Indonesia* (1997), *Sastrawan Angkatan 2000* (2000), *Kitab Puisi Horison Sastra Indonesia* (2002), *Puisi Tak Pernah Pergi* (2003), *Tak Ada Yang Mencintaimu Setulus Kematian* (2004), *Poetry and Sincerity* (2006), *Tongue in Your Ear* (2007). Aslan juga pernah diundang Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) membacakan sajaknya di Taman Ismail Marsuki. Mengikuti Progam Penulisan Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera) pada tahun 2002 (Abidin, 2008: 113).

Dalam antologi puisi *Bahaya Laten Malam Pengantin*, Aslan menggunakan banyak unsur puisi erotis dan wacana erotis dalam puisi-puisinya. Wujud wacana erotis dan unsur puisi apa yang

digunakan untuk membangun wacana erotis dalam antologi tersebut merupakan hal yang patut untuk diteliti. Wacana dalam penelitian ini tidak dipahami sebagai wacana dalam lingkup linguistik, tetapi lebih ke wacana umum yang dikembangkan oleh Michel Foucault.

Penelitian ini menggunakan teori kritik wacana Michel Foucault untuk mendeskripsikan wujud wacana erotis yang terdapat dalam antologi puisi *Bahaya Laten Malam Pengantin* karya Aslan Abidin. Penelitian ini didukung dengan teori struktural untuk mendeskripsikan unsur puisi pembangun wacana erotis. Selain itu, referensi tentang erotika juga digunakan untuk memahami puisi erotis.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) unsur-unsur puisi pembangun wacana erotis (2) wujud wacana erotis yang terdapat dalam antologi puisi *Bahaya Laten Malam Pengantin* karya Aslan Abidin.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif dan merupakan jenis penelitian pustaka. Penelitian ini bersumber dari data pustaka berupa puisi-puisi yang mengandung wacana erotik dalam buku antologi puisi *Bahaya Laten Malam Pengantin* karya Aslan Abidin cetakan pertama penerbit Innawa pada tahun 2008.

teknik penyampelan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik penyampe-

lan purposif (*purposive sampling*). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah membaca dan mencatat kumpulan puisi *Bahaya Laten Malam Pengantin*.

Validitas dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan validitas semantik, yaitu mengamati data yang dapat dimaknai relevan dengan konteks tertentu (Zuchdi, 1993: 75). Reliabilitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah intrarater. Reliabilitas intrarater diuji dengan cara membaca dan mengkaji rumusan masalah penelitian berulang-ulang secara cermat dan diteliti untuk memperoleh pemahaman data yang konsisten.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian mengenai erotika dalam antologi puisi *Bahaya Laten Malam Pengantin* karya Aslan Abidin disajikan dalam dua kelompok permasalahan yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Kedua kelompok permasalahan tersebut meliputi mendeskripsikan unsur-unsur puisi apa yang digunakan untuk membangun wacana erotis, dan mendeskripsikan wujud wacana erotis apa yang terdapat dalam antologi puisi *Bahaya Laten Malam Pengantin* karya Aslan Abidin.

2. Pembahasan

a. Unsur-unsur Puisi Pembangun Wacana Erotis dalam Antologi *Puisi Bahaya Laten Malam Pengantin*

Dalam antologi puisi *Bahaya Laten Malam Pengantin* karya Aslan Abidin, terdapat dua puluh delapan puisi yang terindikasi mengandung unsur-unsur puisi pembangun wacana erotis. Dari dua puluh delapan tersebut terdapat delapan belas puisi yang mengandung unsur puisi pembangun wacana erotis jenis diksi erotis, puisi tersebut meliputi STM, TDR, SPSM, SI, CP, MPPK, PG, MKM, DSAK, LL, ATKSS, KP, PABD, HS, PLS, PA, ABDD. Bukan berarti, tidak semua dari dua puluh delapan puisi tersebut tidak mengandung diksi erotis, hanya saja puisi-

puisi yang lain lebih cenderung dominan mengandung unsur-unsur puisi pembangun wacana erotis lainnya.

Dalam antologi puisi *Bahaya Laten Malam Pengantin* karya Aslan Abidin terdapat empat belas puisi yang menggunakan citraan yang membangun wacana erotis dari dua puluh delapan puisi yang mengandung unsur puisi pembangun wacana erotis. Puisi-puisi tersebut meliputi SPSM, SI, GDK, PM, ATKSS, KP, HS, PLS, RLG 3, WLN, MP, PA, ABDD, PG. Dari empat belas puisi tersebut terdapat hampir semua citraan (citraan visual, kinestetik, rabaan, ciuman, pencecapan) (Sayuti, 2010: 174)..

Dari dua puluh delapan puisi yang mengandung unsur puisi pembangun wacana erotis, terda-

pat dua puluh satu puisi Aslan Abidin yang mengandung unsur puisi pembangun wacana erotis berbentuk bahasa kias. Puisi tersebut meliputi, TDR, SPSM, SI, GDK, ETRP, CP, MPPK, PM, LL, ATKSS, RABD, HS, PT, LBAJB, PLS, RLG (1), MP, PA, ABDD, PG, dan KBK. Dari dua puluh satu puisi tersebut ditemukan beberapa jenis bahasa kias yang terkandung di dalamnya. Bahasa kias tersebut meliputi, metafora, metonimi, personifikasi, simbol. Bahasa kias merupakan wujud penggunaan bahasa yang mampu mengekspresikan makna dasar ke asosiasi lain. Kiasan yang tepat dapat menolong pembaca merasakan dan melihat seperti apa yang

dilihat atau apa yang dirasakan penulis (Pradopo, 2010: 80).

Selanjutnya unsur puisi pembangun wacana erotis yang terdapat dalam antologi puisi *Bahaya Laten Malam Pengantin* karya Aslan Abidin merupakan bahasa kias jenis sarana retorik. Ada Sembilan puisi dalam antologi tersebut yang mengandung unsur puisi pembangun wacana erotis bahasa kias sarana retorik, puisi tersebut meliputi STM, TDR, SI, GDK, MKM, DSAK, RABD, PLS, dan BBE. Jenis sarana retoriknya sendiri terdapat tiga jenis, meliputi pertanyaan retorik, ironi, dan repetisi. Dalam khazanah perpuisian Indonesia modern dapat dijumpai banyak sekali ragam sarana retorik. Namun, hanya beberapa ragam saja yang mempunyai frekuensi pe-

makaian yang tinggi. Sarana retorik itu antara lain, repetisi atau perulangan, pertanyaan retorik, ironi (Sayuti, 2010: 254).

b. Wujud Wacana Erotis Dalam Antologi Puisi *Bahaya Laten Malam Pengantin*.

Berdasarkan teori Michel Foucault terdapat empat wujud wacana erotis yang ada pada antologi puisi *Bahaya Laten Malam Pengantin* karya Aslan Abidin. Empat wacana tersebut meliputi, seksualitas, agama, sejarah dan mitos.

Terdapat tiga wujud wacana seksualitas dalam antologi puisi *Bahaya Laten Malam Pengantin*, pertama tentang bagaimana wanita dalam antologi puisi tersebut dijadikan objek. Seperti dalam teori Foucault, wanita tidak bisa

lepas dari tanggung jawab biologi dan moral, ia tidak bisa lepas dari pengaruh sosial. Penggambaran tubuh perempuan dalam antologi tersebut menggunakan unsur-unsur puisi pembangun wacana erotis. Pandangan terhadap seksualitas juga merupakan wacana yang terdapat dalam antologi tersebut. Seperti yang dikatakan Foucault (2008: 137-138) bahwa pandangan tentang seksualitas merupakan salah satu strategi pengembangan pengetahuan seksualitas. Selanjutnya merupakan wacana tentang pedagogis anak, yaitu bagaimana pengetahuan anak tentang seks ditekang malah mengakibatkan ketidak berdayaan orang tua mengatur pengetahuan seks anak tersebut.

Wacana erotis selanjutnya ialah kekuasaan. Ada dua wujud kekuasaan dalam konsep kekuasaan Foucault, yaitu kekuasaan aparatur dan kekuasaan relasi. Seperti yang terdapat dalam antologi *Bahaya Laten Malam Pengantin*, kekuasaan bukan hanya antara aparatur dan masyarakat, tetapi setiap ada relasi selalu ada kekuasaan, seperti relasi manusia dan perasaan. Bentuk-bentuk kekuasaan, seperti polisi, guru, kepala desa merupakan wujud kekuasaan aparatur yang ada dalam teori Foucault. Foucault (2008: 144) juga mengatakan bahwa setiap relasi memiliki hubungan kekuasaan, seperti kekuasaan terhadap tubuh, kekuasaan nafsu, dan kekuasaan perasaan manusia.

Wacana selanjutnya adalah sejarah. Foucault merupakan pe-

nerus teori genealogi Nietzsche (Sarup, 2011: 89-90). Ia menganggap sejarah bukanlah soal sejarah besar, tetapi ada juga sejarah yang sepele dan remeh temeh. Dalam antologi *Bahaya Laten Malam Pengantin* wacana sejarah yang diangkat bukan hanya sejarah besar tetapi juga sejarah kecil. Sebagai contoh dalam antologi tersebut terdapat penggambaran tentang sejarah kerusuhan PKI tahun 1965, tetapi di dalam sejarah besar tersebut juga ada sejarah kecil yang patut untuk disampaikan, contohnya tentang bagaimana wanita korban kerusuhan PKI yang akhirnya menjadi pelacur karena dikucilkan oleh masyarakat.

Wacana agama yang terdapat dalam antologi *Bahaya Laten Malam Pengantin* adalah pembalikan

wacana agama dan penggambaran wacana agama Pembalikan wacana agama merupakan bentuk pemikiran berbeda terhadap agama, seperti yang ada dalam teori Foucault tentang agama. Agama, bagi Foucault, selalu merupakan bagian dari seperangkat, hubungan kuasa dan praktik diskursif yang menata kehidupan manusia (Carrette, 2011: 42). Karya Foucault mengenai agama menyediakan apparatus kritik untuk menentang pelbagai asumsi epistemologis pemikiran keagamaan dan teologis. Penggambaran wacana agama adalah penyajian wacana agama-agama besar dalam sebuah puisi. Pembalikan atau dekonstruksi wacana agama disampaikan dalam puisi dengan penggambaran Khabil dan Habil yang sedang berciumana, padahal

dalam kitab suci Khabil telah membunuh Habil. Penggambaran wacana agama yang terdapat dalam antologi tersebut merupakan penggambaran secara benar (tidak didekonstruksi) sebuah wacana agama, seperti penggambaran malaikat maut dan percintaan Adam dan Hawa.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan dua hal sebagai berikut. Pertama, unsur puisi pembangun wacana erotis dalam antologi puisi *Bahaya Laten Malam Pengantin* karya Aslan Abidin meliputi, diksi citraan, bahasa kias, dan sarana retorik. Unsur puisi pembangun wacana erotis diksi yang ditemukan meliputi diksi bermakna denotatif erotis dan

diksi bermakna konotatif erotis. Citraan erotis yang ditemukan berupa citraan visual, citraan rabaan, citraan kinestetik, citraan penciuman dan citraan auditif.

Unsur puisi pembangun wacana erotis yang ditemukan selanjutnya ialah bahasa kias. Bahasa kias erotis yang ditemukan meliputi, metafora, metonimi, personifikasi, dan simbol. Unsur puisi pembangun wacana erotis yang ditemukan terakhir ialah sarana retorik. Sarana retorik tersebut terdiri dari ironi, pertanyaan retorik, dan repetisi.

Kedua, berdasarkan teori analisis wacana Michel Foucault, ditemukan empat wacana erotis meliputi, wacana seksualitas, wacana kekuasaan, wacana sejarah, dan wacana agama. Wujud wacana seksualitas yang terdapat

dalam antologi puisi tersebut meliputi, bagaimana wanita dijadikan objek, penggambaran tubuh perempuan dalam puisi, dan pandangan masyarakat terhadap seksualitas. Wujud wacana kekuasaan dalam antologi tersebut meliputi dua wacana besar, yaitu kekuasaan aparatur dan kekuasaan relasi. Kekuasaan aparatur digambarkan melalui contoh kekuasaan polisi, pejabat, dan guru. Kekuasaan relasi dicontohkan dengan penggambaran kekuasaan nafsu, kekuasaan tubuh, dan kekuasaan sepi.

Wacana yang ditemukan selanjutnya merupakan wacana sejarah. Wacana sejarah dalam antologi puisi tersebut dibagi menjadi wacana sejarah besar dan wacana sejarah kecil. Wacana sejarah besar dicontohkan dengan

penggambaran sejarah tentang PKI, sejarah Isaac Newton, dan sejarah gempa Yogyakarta. Sejarah kecil dicontohkan dengan penggambaran sejarah Dolly Khavit, sejarah korban kasus PKI, sejarah korban gempa Yogyakarta, dan sejarah Marsinah.

Wacana terakhir yang ditemukan ialah wacana agama. Wacana agama yang ditemukan juga dibagi menjadi dua wujud, meliputi wujud wacana erotis penggambaran wacana agama dan pembalikan wacana agama. Penggambaran wacana agama dicontohkan seperti, penggambaran cerita nabi Musa, cerita Adam dan Hawa, dan cerita tentang Habil yang membunuh Khabil. Pembalikan wacana agama dicontohkan dengan penggambaran Kristus yang putus asa, percin-

taan Habil dan Khabil, dan penggambaran tiang masjid yang seperti bentuk kelamin pria.

E. DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Aslan. 2008. *Bahaya Laten Malam Pengantin*. Makasar: Ininawan.

Carrette, Jeremy R. 2011. *Agama, Seksualitas, Kebudayaan*. trj Indi Aunullah. Yogyakarta: Jalasutra.

Foucault, Michel. 2002. *Arkeologi Pengetahuan*. trj. Mochtar Zoeni. Yogyakarta: Penerbit Qalam.

Foucault, Michel. 2008. *La Volonte de Savoir, Ingin Tau Sejarah Seksualitas*. Jakarta: Penerbit Obor.

Mohamad, Goenawan. 1980. *Seks, Sastra, Kita*. Jakarta : Sinar Harapan

Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta :Gajah Mada University Press.

Sarup, Madan. 2011. *Poststrukturalisme dan Posmodernisme*. Yogyakarta: Jalasutra.

Sayuti, Suminto A. 2010. *Berke-nalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.

Wiyatmi. 2015. *Kritik Sastra Indonesia*. Yogyakarta : Interlude.

Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: LPM.